

ANALISIS MANAJEMEN BUDAYA SEKOLAH DAN PENDEKATAN PSIKOEDUKATIF GURU DALAM PEMBENTUKAN REGULASI DIRI PESERTA DIDIK

Nanda Aiyun Novyka Hadi¹, Muammar²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Mataram

Nandaaiyun12@gmail.com, Muammar@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

Self-regulation is an important ability that students need in the learning process because it is closely related to discipline, responsibility, and self-control. However, not all students are able to regulate themselves well in school. This study aims to analyze school culture management and teachers' psychoeducational approaches in the formation of students' self-regulation. This research uses a qualitative approach with a literature review method. Data were collected through documentation studies from books, journal articles, and previous relevant research, then analyzed thematically. The findings show that school culture management plays an important role in shaping students' self-regulation through discipline, responsibility, and positive habits. In addition, teachers' psychoeducational approaches support students in understanding themselves, managing emotions, and developing positive learning behaviors.

Keywords: School culture management, Psychoeducational approach, Self-regulation, Students.

A. Pendahuluan

Pada era saat ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan secara akademik pada peserta didik, tetapi juga membentuk sebuah karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan dalam mengelola dirinya sendiri. Hal tersebut telah dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan diarahkan untuk membentuk peserta didik dalam memiliki kemampuan spiritual, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Secara konteks pendidikan dapat mengatur atau membentuk seseorang dari segi perilaku, emosi, serta mampu mengambil keputusan secara mandiri, istilah ini biasanya disebut sebagai regulasi diri (*self regulation*).

Regulasi diri (*self regulation*) merupakan sebuah kemampuan dalam mengendalikan dan mengarahkan diri sendiri agar

dapat bertindak sesuai dengan tujuan, nilai, serta lingkungan disekitarnya. Dalam lingkup pendidikan, regulasi diri tidak hanya berkaitan pada kemampuan peserta didik dalam mentaati aturan yang ada disekolah, melainkan juga mampu dalam mengontrol emosi, mengelola perilaku, bertanggung jawab terhadap setiap proses pembelajaran, serta dapat mengambil sebuah keputusan secara tepat disetiap situasi. Peserta didik yang mempunyai regulasi diri yang baik, biasanya memiliki *time management* yang baik, dapat menjaga kedisiplinan, mampu menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab yang penuh, serta mampu mengontrol perilaku yang tidak sesuai dengan aturan sekolah maupun lingkungan sosialnya. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Zimmerman dan Engreini, dikatakan bahwa kemampuan dalam meregulasi diri pada peserta didik dapat membantu dan mengelola proses belajar secara mandiri, dimulai dari merencanakan kegiatan belajar, menentukan tujuan yang ingin

dicapai, hingga berusaha dalam mencapai target yang telah ditentukan. Selain itu peserta didik yang memiliki regulasi diri yang baik cenderung mampu mengontrol pikiran dan perilakunya agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Regulasi diri juga dapat dipahami sebagai proses individu dalam mengatur pikiran, perasaan, keinginan, serta tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari maupun pada proses pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan adanya teori yang disampaikan oleh Zudhi yang menyatakan bahwa regulasi diri dalam belajar merupakan kemampuan peserta didik dalam mengatur dan mengelola dirinya sendiri, baik secara pikiran, perasaan, keinginan, serta tindakan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran. Regulasi diri tidak hanya berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengontrol perilaku, tetapi juga mencakup kemampuan dalam merencanakan suatu tindakan, menentukan tujuan yang ingin dicapai, menyusun strategi untuk mencapai tujuan tersebut, serta

melakukan evaluasi terhadap hasil yang telah diperoleh. Selain itu juga, peserta didik dituntut untuk mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai kondisi dan situasi yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, regulasi diri menjadi salah satu aspek yang sangat penting yang perlu dimiliki oleh setiap peserta didik, tidak hanya berpengaruh pada keberhasilan belajar, tetapi juga terhadap pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi secara positif dilingkungan sekolah.

Namun, realitas yang terjadi saat ini, tidak semua peserta didik mampu meregulasi dirinya secara baik. Peserta didik yang memiliki tingkat regulasi diri yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku, kurangnya kedisiplinan terhadap aturan yang ada, mudah terpengaruh pada lingkungan pergaulan, serta kurangnya menunjukkan sikap yang bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Kondisi seperti ini dapat tercermin pada

perilaku peserta didik yang sering terlambat datang ke sekolah, kurangnya kepatuhan dalam menaati aturan sekolah, rendahnya kesadaran dalam menggunakan atribut sekolah secara lengkap, berperilaku kurang sopan saat berbicara, serta kurangnya mengikuti pembelajaran secara tertib. Oleh karena itu, regulasi diri menjadi salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian dalam dunia pendidikan, sebab keberhasilan peserta didik tidak hanya diukur melalui prestasi akademik, tetapi juga kemampuannya dalam mengelola diri sendiri secara positif.

Dalam upaya membentuk regulasi diri peserta didik, sekolah memiliki peran penting melalui implementasi budaya sekolah. Budaya sekolah pada dasarnya adalah seperangkat nilai, norma, kebiasaan, keyakinan, serta aturan yang telah diterapkan dan dilakukan secara bersama oleh seluruh warga sekolah. Budaya sekolah tidak hanya terpantul dari tata tertib yang ada, tetapi juga dapat diimplementasikan melalui dari pembiasaan sikap disiplin, kebersihan, keteladanan,

komunikasi, religiusitas, serta pola interaksi antara guru dan peserta didik dilingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang memiliki budaya positif cenderung mampu membantu peserta didik dalam memahami batasan perilaku, menyesuaikan diri dengan aturan yang ada, serta mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Pandangan mengenai budaya sekolah yang diperkuat melalui teori Robbins dalam Syahril dan Tya, menjelaskan bahwa budaya organisasi merupakan suatu sistem serta makna yang dimiliki oleh anggota dalam suatu organisasi sehingga menjadi sebuah ciri pembeda dengan organisasi lainnya. Dalam konteks sekolah, budaya sekolah dapat dipahami sebagai sekumpulan nilai, keyakinan, kebiasaan, tradisi, serta norma yang diterapkan dan dijalankan oleh seluruh warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten dapat tercermin melalui komunikasi, sikap toleransi, kerja sama antar warga sekolah, serta tumbuhnya rasa memiliki terhadap lingkungan

sekolah. Oleh sebab itu, diperlukan adanya manajemen budaya sekolah tidak hanya memiliki peranan sebagai identitas sekolah maupun suatu lembaga pendidikan, akan tetapi juga memiliki peran penting sebagai pembentuk perilaku, karakter, serta kedisiplinan peserta didik dilingkungan sekolah.

Pentingnya budaya sekolah dalam membentuk perilaku peserta didik juga sejalan dengan perspektif islam yang menekankan pentingnya perubahan diri melalui pembiasaan dan lingkungan yang baik. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بَقِيَهُمْ حَتَّىٰ يَغْيِرُوا مَا بَأَنفُسِهِمْ

Artinya, "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd ayat 11)

Berdasarkan ayat tersebut, peneliti memahami bahwa perubahan perilaku tidak hanya dapat terjadi secara cepat, melainkan membutuhkan adanya sebuah kemauan serta kesadaran diri agar dapat menjadi lebih baik. Dalam konteks pendidikan, proses perubahan juga memerlukan

adanya dukungan lingkungan yang positif. Oleh karena itu, budaya sekolah dapat menjadi salah satu sarana yang membantu peserta didik dalam membangun sebuah kebiasaan yang baik, meningkatkan kedisiplinan, serta mengembangkan kemampuan dalam mengelola diri sendiri secara bertahap.

Namun, budaya sekolah tidak dapat berjalan secara optimal jika tidak diterapkan dan dikelola secara konsisten. Oleh sebab itu, adanya manajemen budaya sekolah sebagai bentuk upaya dalam mengatur, menerapkan, serta membiasakan nilai-nilai positif di lingkungan sekolah. Dalam implementasinya, manajemen budaya sekolah tidak hanya terkait dengan aturan atau tata tertib yang berlaku, akan tetapi meliputi pembiasaan, pengawasan, keteladanan, serta evaluasi terhadap pelaksanaan budaya sekolah agar dapat diterapkan secara lanjut. Adanya pengelolaan budaya sekolah yang baik, maka diharapkan peserta didik mampu membangun sikap disiplin, tanggung jawab, serta mampu

dalam mengendalikan diri secara positif.

Dalam proses pembentukan pada regulasi diri terhadap peserta didik, budaya sekolah tidak hanya menjadi satu-satunya faktor yang berperan, akan tetapi terdapat juga keterlibatan guru dalam memberikan arahan atau masukkan, serta pendampingan secara langsung pada peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan juga seseorang yang bertanggung jawab secara penuh dalam membimbing, mengarahkan, serta membantu peserta didik dalam memahami dan mengelola perilakunya di sekolah. Salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam membantu proses tersebut yaitu melalui pendekatan psikoedukatif. Pendekatan ini dapat menjadi sebuah sarana dalam membantu peserta didik agar dapat lebih mengenali atau memahami dirinya sendiri, mampu mengelola emosi dengan baik, serta dapat membangun perilaku yang positif sesuai dengan nilai-nilai yang diterapkan pada lingkungan sekolah.

Pendekatan psikoedukatif adalah salah satu bentuk upaya yang dilakukan agar dapat membantu peserta didik untuk memahami dirinya sendiri, baik dari sisi emosional, tindakan, serta kemampuan dalam menghadapi berbagai situasi yang terjadi, dengan adanya pendekatan ini, guru tidak hanya memberikan informasi atau arahan kepada peserta didik, tetapi juga dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan psikologis agar

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis terkait konsep manajemen budaya sekolah dalam pembentukan regulasi diri pada peserta didik.
- b. Untuk menganalisis peran pendekatan psikoedukatif guru terhadap pembentukan regulasi diri pada peserta didik.
- c. Untuk menganalisis keterkaitan antara manajemen budaya sekolah dan pendekatan psikoedukatif guru dalam membantu pembentukan regulasi diri pada peserta

peserta didik mampu mengelola perilakunya secara positif. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Panggalo yang menyatakan bahwa psikoedukasi merupakan suatu metode pemberian informasi serta pengembangan keterampilan psikologis yang dapat bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tiap individu terhadap berbagai permasalahan psikososial dan kemampuan dalam mengelola perilaku secara positif.

didik berdasarkan hasil penelitian terdahulu.

2. Tinjauan Pustaka dan Penelitian Terdahulu.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan psikoedukatif dapat lebih efektif dalam meningkatkan regulasi emosional siswa. Hal ini dapat terlihat dari meningkatnya kontrol emosi, berkurangnya perilaku yang kurang sopan, serta interaksi sesama peserta didik dengan yang lainnya dapat terlihat lebih positif. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa psikoedukasi yang

berbasis nilai efektif dalam meningkatkan kesadaran emosi, empati, dan perilaku peserta didik. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan psikoedukatif turut andil dalam mendukung pembentukan regulasi diri yang ada pada peserta didik.

Namun demikian, sebagian penelitian tersebut masih bersifat parsial, yaitu hanya membahas terkait pendekatan psikoedukatif dalam pembentukan regulasi diri peserta didik. Sementara itu, penelitian yang membahas integrasi antara manajemen budaya dan pendekatan psikoedukatif guru dalam pembentukan regulasi diri peserta didik masih belum banyak ditemukan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tinjauan pustaka (*Literature review*). Pendekatan ini dipilih bertujuan untuk memahami serta menganalisis berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan manajemen budaya sekolah dan pendekatan

psikoedukatif guru dalam pembentukan regulasi diri peserta didik.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berbagai sumber literatur, yang dapat diambil melalui jurnal, buku, dan laporan yang terkait dengan topik yang diteliti. Data yang telah diperoleh kemudian dibaca, dipahami, dan dicatat sesuai kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti sendiri adalah sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan mengolah data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan pendekatan analisis tematik. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal, dan lain sebagainya, kemudian dianalisis melalui tahapan pengumpulan berbagai sumber, reduksi data, dengan memfokuskan pada konsep yang relevan, penyajian data dalam bentuk kategori tema, serta penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara lanjut agar dapat mengidentifikasi pola-pola konseptual terkait manajemen budaya sekolah, pendekatan psikoedukatif guru, dan pembentukan regulasi diri peserta

didik. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Braun dan Clarke, dikatakan bahwa analisis tematik merupakan salah satu cara agar dapat menganalisa data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola atau menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Fereday dan Muir-Cochrane juga mengungkapkan pendapatnya bahwa analisis tematik merupakan metode yang sangat efektif dalam penelitian, dikarenakan dapat mengupas secara rinci data-data yg dimiliki agar dapat menemukan keterkaitan pola-pola dalam sebuah fenomena dan menjelaskan sejauhmana hal tersebut dapat terjadi melalui pandangan peneliti.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Manajemen Budaya Sekolah dalam Pembentukan Regulasi Diri Peserta Didik.

Kajian literatur menunjukkan bahwa manajemen budaya sekolah tidak hanya dipahami sebagai pengelolaan aturan dan kebiasaan di lingkungan sekolah, tetapi juga sebagai sistem nilai yang dibangun melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan secara berkelanjutan. Proses ini berperan

dalam membentuk lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan perilaku belajar peserta didik, termasuk regulasi diri. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Zamroni, didalamnya menjelaskan bahwa budaya sekolah merupakan pola nilai, prinsip, tradisi, dan kebiasaan yang terbentuk melalui perjalanan panjang sekolah dan menjadi pegangan bersama warga sekolah. Dalam konteks ini, budaya sekolah tidak bersifat instan, tetapi berkembang secara adaptif dan terinternalisasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Budaya sekolah yang efektif ditandai oleh kemampuan sekolah dalam beradaptasi dengan lingkungan serta adanya integrasi internal yang kuat. Integrasi ini memungkinkan terbentuknya individu atau kelompok yang memiliki karakter positif, termasuk disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran diri dalam belajar. Dengan demikian, manajemen budaya sekolah berfungsi sebagai mekanisme struktural sekaligus kultural yang mendukung terbentuknya self-regulated learning peserta didik.

Pendekatan Psikoedukatif Guru dalam Penguatan *Self-Regulated Learning*.

Kajian literatur menunjukkan bahwa pendekatan psikoedukatif guru berperan penting dalam membantu peserta didik memahami diri, mengelola emosi, serta membangun perilaku belajar yang positif. Pendekatan ini dilakukan melalui arahan, pendampingan, dan pemberian pemahaman secara berkelanjutan, sehingga siswa tidak hanya berkembang secara akademik tetapi juga secara emosional dan psikologis.

Dalam perspektif psikoedukasi, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan intervensi berupa penguatan pemahaman dan keterampilan coping dalam menghadapi tantangan belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Jalal yang menyatakan bahwa psikoedukasi bertujuan meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola emosi dan menghadapi tekanan psikologis. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini membantu peserta didik mengenali dan mengelola emosi secara lebih adaptif dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut, *self-regulated learning* (SRL) dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan untuk mencapai tujuan belajar. Miller dan Brown menjelaskan bahwa regulasi diri mencakup kemampuan mengontrol dan memantau perilaku, sedangkan Friedman dan Schustack menekankan aspek penetapan tujuan, evaluasi diri, serta pemberian penguatan diri dalam proses belajar.

Dengan demikian, pendekatan psikoedukatif guru berkontribusi dalam membentuk SRL peserta didik melalui penguatan aspek kognitif, afektif, emosional, dan sosial. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk lebih terarah dalam mengelola perilaku, tanggung jawab, dan proses belajar secara mandiri.

Integrasi Manajemen Budaya Sekolah dan Pendekatan Psikoedukatif Guru

Sintesis literatur menunjukkan bahwa pembentukan regulasi diri peserta didik tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara faktor struktural dan psikologis. Manajemen budaya sekolah berperan sebagai penguat eksternal yang membentuk kebiasaan dan nilai, sedangkan pendekatan

psikoedukatif guru berfungsi sebagai penguat internal yang mengembangkan kesadaran diri siswa. Keduanya membentuk relasi yang saling melengkapi. Budaya sekolah menyediakan kerangka normatif yang menuntun perilaku, sementara pendekatan psikoedukatif memperkuat kemampuan siswa dalam memahami dan mengelola dirinya dalam kerangka tersebut. Integrasi ini menghasilkan ekosistem pembelajaran yang tidak hanya disiplin secara sistem, tetapi juga sadar secara psikologis.

Dengan demikian, self-regulated learning dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara internalisasi budaya sekolah dan penguatan psikoedukatif guru, bukan sebagai kemampuan yang berkembang secara tunggal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa manajemen budaya sekolah memiliki peran penting dalam membentuk regulasi diri peserta didik melalui

internalisasi nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan refleksi diri yang terintegrasi dalam aktivitas sekolah sehari-hari. Budaya sekolah yang dikelola secara konsisten mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya kebiasaan belajar yang terarah dan mandiri. Selain itu, pendekatan psikoedukatif guru berkontribusi dalam memperkuat aspek internal peserta didik melalui pemberian motivasi, bimbingan emosional, dan pengembangan kesadaran metakognitif, sehingga peserta didik mampu merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri. Integrasi antara manajemen budaya sekolah dan pendekatan psikoedukatif guru menunjukkan bahwa pembentukan self-regulated learning tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan eksternal, tetapi juga oleh dukungan psikologis dan pedagogis guru yang saling melengkapi dalam membangun kemandirian belajar peserta didik.

Refrensi

A A Saputra et al., "Strengthening Selfhood of Islamic Boarding School Students through Value-Based Psychoeducation," *Jurnal*

Medika : Medika 4, no. 4 (2025): 1177–84.

Annajmil Hayati, Rezki Hariko, and Soeci Izzati Adlya, "Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Rendahnya

- Regulasi Diri Dalam Belajar Siswa Serta Implikasinya Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling,” *Counseling & Humanities Review* 5, no. 1 (2025): 135–42.
- Hafnidar et al., “Intervensi Psikoedukatif melalui Program SANTUN untuk Membangun Empati dan Mencegah Bullying di Sekolah,” *Jurnal Medika: Medika* 04, no. 4 (2025): 2329-2334.
- Indriyanti Murbaningtyas, Sugi, and Suwito Eko Pramono, “PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KOMPETENSI GURU, BUDAYA SEKOLAH, DAN DISIPLIN KERJATERHADAP KINERJA GURU PAI SMP KABUPATEN TEMANGGUNG,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2026): 635–36.
- Muhammad Rizki, Putri Dewi Sinta, and Herlini Puspika Sari, “Pendidikan Sebagai Pembentuk Karakter Era Modern Menurut Perspektif Ibnu Khaldun,” *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2024): 174–85.
- Nashella Dwi et al., “Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Regulasi Diri Melalui Kegiatan Project Based Learning,” *Jurnal AUDHI* 08, no. 02 (2026): 73–86.
- Octheria Friskilia and Hendri Winata, “Regulasi Diri (Pengaturan Diri) Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan,” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 3, no. 1 (2018): 184.
- Q.S Ar-Ra’d ayat 11
- Rony Rony, “Urgensi Manajemen Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik,” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 98–121.
- Salsabiella, D., & Lesmana, G. “Penerapan Teknik Psikoedukatif dalam Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Regulasi Emosional Siswa SMA,” *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 09, no. 1 (2025): 45-58.
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal analisa konten dan analisa tematik dalam penelitian kualitatif. In *Forum Ilmiah* (Vol. 19, No. 1, pp. 77-84).
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S, “Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif”, *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 01, no. 1 (2023): 13-23.